

STRATEGI PENGEMBANGAN IKM TENUN TROSO DI JEPARA KABUPATEN JEPARA

Wahyu Anisa Mifthofani

Fitrie Arianti¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to identify and identify the main problems of development IKM Tenun Troso in Jepara, Central Java and to find out the right solution to overcome the main problem of development IKM Tenun Troso in Jepara, Central Java fiber to formulate development strategies to IKM Tenun Troso in Jepara, Central Java. This research uses Hierarchy Process Analysis (AHP) and in-depth interview with key-person as a tool to determine priority scale. The research finds that the Institution aspect has the most important weight in the development of Troso Weaving. From the Institution aspect the HAKI creation item was privatized in the development of the troso weaving industry. From the aspect of Technology, the item that enhances the business climate conducive to troso woven products has the highest priority weight. From the Industry aspect, items that increase innovation in the use of local resources for troso woven products have the highest priority weight. From the aspect of resources, the items using local raw materials are the highest priority. From the aspect of financial intermediation, scheme items and financing institutions that support the growth of creative SMEs occupy the highest priority.

Keywords: Analysis Hierarchy Process (AHP)

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang konsisten dan berkelanjutan merupakan cita-cita di seluruh Negara. Usaha untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang konsisten dan berkelanjutan tersebut salah satunya dengan cara melakukan pembangunan pada sektor industri agar struktur perekonomian lebih tertata dan seimbang.

Kota Jepara menjadi kota perdagangan tenun dan sentra tenun. Sentra produksi tenun di Kota Jepara tersebut yaitu Setra Tenun Troso yang terletak di Pecangaan berlokasi di Desa Troso, Desa Pecangaan Kulon, Desa Sowon, Desa Kaliombo, Desa Ngeling, Desa Menganti dan Desa Pulodarat.

Jika dilihat kondisi iklim usaha IKM Tenun di Jepara, Jawa Tengah dilihat dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat, dan dari sektor ke sektor belum mengalami perkembangan yang begitu signifikan (*stagnant*). Hal ini mengakibatkan IKM Tenun Troso belum mampu memberikan sumbangan langsung terhadap ciri khas bagi kota Jepara, supaya dikenal baik di dalam maupun luar daerah. Dengan adanya permasalahan tersebut, pengembangan IKM Ekonomi Kreatif Tenun Troso perlu mendapatkan perhatian yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri agar dapat mengembangkan daya saing bersama para pelaku ekonomi lain.

Tenun troso Jepara di hasilkan dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB). Tenun yang dihasilkan menggunakan ATMB tentu mempunyai nilai yang lebih tinggi daripada kain yang dihasilkan dengan Alat Tenun Mesin (ATM). Hal tersebut dikarenakan pembuatan dengan menggunakan ATMB membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membuat sehelai kain tenun troso sekitar 1-3 hari.

Minat masyarakat Jepara terhadap kain tenun troso masih minim, sempitnya wilayah pemasaran dan kurangnya promosi sebagai salah satu penyebabnya. Kain tenun troso tidak dijual dipasaran dan jarang dijumpai penjual kain troso di pasar-pasar tradisional Jepara. Produk kain

¹ Corresponding author

tenun troso bisa diperoleh ditempat produksi yaitu di Desa Troso Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. Masyarakat Jepara lebih memilih pakaian produksi luar Jepara seperti batik, lurik dan lain-lain. Produk kain atau pakaian umum lebih mudah didapat di pasaran dan harganya lebih murah dibandingkan dengan kain tenun troso.

Pengusaha tenun troso kurang mampu dalam pengelolaan manajemen yang sering dianggap hal yang mudah, sehingga kekurangan modal sering menghambat perkembangan usaha tenun karena menurut para pengusaha sistem keuangan usaha dan rumah tangga masih menjadi satu, sehingga laba usaha sering konsumsi dan tidak disalurkan untuk usaha. Pemasaran merupakan juga kendala yang dihadapi pengusaha tenun troso karena tergantung dengan pesanan semakin banyak semakin banyak proses produksi.

Pengusaha tenun troso memerlukan modal yang cukup, tenaga kerja terampil, bahan baku cukup tersedia untuk menjaminkemajuan usaha serta menjamin persediaan barang. Penghambat perkembangan tenun troso disebabkan oleh adanya faktor-faktor produksi yang kurang mencukupi untuk kebutuhan proses pembuatan tenun troso.

Lokasi tempat usaha industri tenun troso merupakan suatu bentuk industri pedesaan, masyarakat desa tidak hanya sebagai buruh atau karyawan tetapi berperan juga sebagai pengusaha. Umumnya usaha dalam skala kecil yaitu suatu bentuk dari ekonomi pedesaan. Kegiatan ekonomi pedesaan tergantung dari sumber daya yang ada disekitar, khususnya sumber tenaga kerja. Menggunakan teknologi yang sederhana, umumnya pengusaha industri pedesaan tidak hanya penghasil barang, sebagai pedagang yang measarkan hasil produksi.

Berdasarkan permasalahan latar belakang tersebut, maka pertanyaan peneliti yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku IKM tenun troso di Jepara?
2. Bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku IKM tenun troso di Jepara?
3. Bagaimana strategi pengembangan untuk meningkatkan IKM tenun troso di jepara?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Dalam menunjang proses penelitian ini agar tetap terarah pada fokus penelitian maka disusun suatu kerangka dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan IKM Tenun Troso di Jepara.

Tahap awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan sumber data sekunder seperti daftar pelaku UMKM di Jepara, kemudian dilakukan survei lapangan untuk mengetahui peran dan manfaat IKM Tenun Troso di Jepara. Survei lapangan dilakukan dengan metode wawancara mendalam dengan pengrajin atau pengusaha tenun troso kemudian dilakukan analisis menggunakan *Analisis Hierarchy Process (AHP)*, sehingga dapat diperoleh permasalahan apa saja yang dihadapi oleh para pelaku IKM tersebut. Sehingga dirumuskan beberapa rekomendasi strategi pemecahan masalah untuk pengambilan kebijakan pengembangan IKM Tenun Troso di Jepara.

Konsep Strategi Pengembangan

Secara konsepsional strategi pengembangan dalam konteks industri adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi pasar kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi pasar eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan. Analisis pasar internal merupakan suatu proses untuk menilai faktor-faktor keunggulan strategi perusahaan/organisasi untuk menentukan dimana letak kekuatan dan kelemahannya, sehingga penyusunan strategi dapat dimanfaatkan secara efektif, kesempatan pasar dan menghadapi hambatannya, mengembangkan profil sumber daya dan keunggulan, membandingkan profil tersebut dengan kunci sukses, dan mengidentifikasi kekuatan utama dimana industri dapat membangun strategi untuk mengeksploitasi peluang dan meminimalkan kelemahan dan mencegah kegagalan.

Teori Ekonomi Biaya Transaksi

Dalam teori ekonomi, salah satu penyebab kegagalan pasar adalah adanya biaya transaksi yang tinggi. Furubotn dan Richter (dalam Yustika, 2006), biaya transaksi adalah ongkos untuk menggunakan pasar dan biaya melakukan hak untuk memberikan pesanan di dalam perusahaan. Mereka membagi biaya transaksi menjadi 3 yaitu *Market Transaction Cost*, *Managerial Transaction Cost* dan *Political Transaction Cost*.

Biaya transaksi digunakan untuk mengukur efisien atau tidaknya desain kelembagaan. Semakin tinggi biaya transaksi maka desain kelembagaan semakin tidak efisien, semakin rendah biaya transaksi maka desain kelembagaan semakin efisien. Hambatan dalam penentuan biaya transaksi yaitu secara teoritis masih belum terungkap secara tepat definisi biaya transaksi, kesulitan merumuskan variable biaya transaksi karena bersifat spesifik dan kesulitan dalam menentukan alat pengukuran yang akurat untuk analisisnya.

Analytical Hierarchy Proses (AHP)

Proses hierarki analitik (PHA) atau *Analytical Hierarchy Process (AHP)*, pertama kali dikembangkan oleh Thomas L. Saaty, seorang ahli matematika dari Universitas Pittsburg, Amerika Serikat pada tahun 1970-an. AHP pada dasarnya didesain untuk menangkap secara rasional persepsi orang yang berhubungan sangat erat dengan permasalahan tertentu melalui prosedur yang didesain untuk sampai pada suatu skala preferensi diantara berbagai set alternatif. Analisis ini ditujukan untuk membuat suatu model permasalahan yang tidak mempunyai struktur, biasanya ditetapkan untuk memecahkan masalah yang terukur (kuantitatif), masalah yang memerlukan pendapat (*judgement*) maupun pada situasi yang kompleks atau tidak terkerangka, pada situasi dimana data, informasi statistik sangat minim atau tidak ada sama sekali dan hanya bersifat kualitatif yang didasari oleh persepsi, pengalaman atau intuisi. AHP ini juga banyak digunakan pada keputusan untuk banyak kriteria, perencanaan, alokasi sumberdaya alam dan penentuan prioritas dari strategi-strategi yang dimiliki pemain dalam situasi konflik (Saaty, 1993).

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Industri meliputi peningkatan daya tarik IKM, peningkatan efisiensi/produktivitas dan peningkatan inovasi pemanfaatan sumber daya lokal untuk mencapai keunggulan komparatif.
2. Teknologi meliputi peningkatan kualitas SDM tenaga kerja dan penciptaan iklim usaha yang kondusif.
3. Sumber daya meliputi pemanfaatan bahan baku terbarukan, meningkatkan jumlah SDM yang berkualitas secara berkesinambungan dan pemanfaatan bahan baku produk lokal.
4. Institusi meliputi penciptaan HAKI, perbaikan kualitas lembaga pendidikan dan peningkatan apresiasi budaya daerah
5. Intermediasi keuangan meliputi terciptanya skema dan lembaga pembiayaan yang mendukung, bantuan keuangan dan hubungan *Triple Helix*.

Informasi Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel pada penelitian ini. Teknik ini memiliki arti yaitu dengan memilih subjek penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau memahami permasalahan pokok yang akan diteliti (Herdiansyah, 2009). Sampel yang diambil sebanyak 30 orang yang terbagi menjadi dua yaitu 20 orang pelaku IKM dan 10 orang responden *key-person*. Dalam penelitian ini maksud dari responden adalah pelaku IKM tenun troso yang bersedia untuk mengisi kuesioner. Sedangkan sebagai *key-person* diambil 10 orang dari Pengurus Paguyuban Tenun Troso (3 orang), Pengurus Karang Taruna Desa Troso (2 orang), Sekretaris Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara (1 orang), Kepala Desa Troso (1 orang), dan tokoh masyarakat Desa Troso (2 orang). Responden yang dipilih adalah yang dianggap mengetahui tentang perkembangan IKM tenun troso.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Analisis Hierarchy Process* (AHP) dan wawancara mendalam dengan *key-person* sebagai alat untuk menentukan skala prioritas.

Analisis Hierarchy Process (AHP)

Pengambilan keputusan sudah menjadi bagian dalam kehidupan, kadang kala kita diperhadapkan pada dua atau lebih pilihan, atau pilihan mudah hingga yang paling sulit. Pada pengambilan keputusan yang melibatkan susutu sistem (sederhana atau kompleks) atau keputusan yang sifatnya menentukan perjalanan perusahaan/organisasi bahkan negara maka keputusan tentu akan sulit jika hanya mengandalkan intuisi, sehingga pengambilan keputusan dilakukan setelah suatu melalui proses tertentu. AHP merupakan salah satu alat bantu (proses) dalam pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L Saaty pada tahun 70an. Prosedur ini begitu *powerfull* sehingga sudah diaplikasikan secara luas dalam pengambilan keputusan yang penting. Penggunaan AHP bukan hanya untuk institusi pemerintahan atau swasta namun juga dapat diaplikasikan untuk keperluan individu terutama untuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kebijakan atau perumusan strategi prioritas. Suatu prioritas disusun dari berbagai pilihan yang dapat berupa kriteria yang sebelumnya telah didekomposisi (struktur) terlebih dahulu, sehingga penetapan prioritas didasarkan pada suatu proses yang terstruktur (hierarki) dan masuk akal.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode *Analisis Hierarchy Process* (AHP) dan wawancara mendalam dengan *key-person* sebagai alat untuk menentukan skala prioritas.

Metode AHP merupakan suatu model yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1971. Saaty menyatakan bahwa AHP adalah suatu model untuk membangun gagasan dan mendefinisikan persoalan dengan cara membuat asumsi-asumsi dalam memperoleh pemecahan yang diinginkan, serta memungkinkan menguji kepekaan hasilnya. Dalam prosesnya, AHP memasukkan pertimbangan dan nilai-nilai pribadi secara logis yang bergantung pada imajinasi, pengalaman dan pengetahuan. Di lain pihak, proses AHP memberi suatu kerangka bagi partisipasi kelompok dalam pengambilan keputusan atau pemecahan persoalan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode AHP sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Saaty, 1993) :

Langkah pertama adalah mendefinisikan masalah dan menentukan solusi atau tujuan yang diinginkan.

Langkah kedua adalah untuk menentukan kriteria. Kriteria tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara para pengrajin tenun troso yang kemudian didiskusikan dengan *key-person* yang berkompeten.

Langkah ketiga adalah menentukan alternatif. Seperti halnya dengan penentuan kriteria, penentuan alternatif ini juga dihasilkan dari hasil pengamatan dan wawancara para pengrajin tenun yang kemudian didiskusikan dengan *key-person* yang berkompeten di bidangnya.

Langkah keempat adalah menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu:

1. Pengusaha tenun troso
2. Kepala sekretaris disperindag

Langkah kelima adalah menyusun matriks dari hasil rata-rata yang di dapat dari sejumlah responden tersebut, kemudian hasilnya diolah dengan menggunakan *expert choice* versi 10.0.

Langkah keenam, menganalisis hasil olahan dari *expert choice* versi 10.0 untuk mengetahui hasil nilai inkonsistensi dan prioritas. Jika nilai konsistensinya lebih dari 0,10 maka hasil tersebut tidak konsisten, namun jika nilai tersebut kurang dari 0,10 maka hasil tersebut dikatakan konsisten.

Langkah ketujuh adalah penentuan skala prioritas dari kriteria dan alternatif untuk mencapai tujuan meningkatkan daya saing pada IKM ekonomi kreatif tenun troso.

Hasil penelitian tersebut selanjutnya diolah sesuai dengan prosedur AHP di atas. Setelah dilakukan running melalui *expert choice* versi 10.0, maka akan menghasilkan urutan skala prioritas alternatif yang seharusnya dilakukan oleh pengelola guna meningkatkan daya saing pada IKM ekonomi kreatif tenun troso. Urutan skala prioritas tersebut sesuai dengan bobot masing-masing alternatif dan kriteria serta besarnya nilai konsistensi dari hasil pengolahan tersebut. Apabila besarnya rasio konsistensi lebih kecil dari 0,10 maka dapat dikatakan bahwa keputusan yang

diambil oleh para responden cukup konsisten, sehingga skala prioritas tersebut dapat di implementasikan sebagai kebijakan untuk mencapai sasaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

Troso adalah nama salah satu desa yang terdapat di kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Di Desa inilah tempat komunitas pengrajin Tenun Ikat Troso berada. Sebenarnya Tenun Troso adalah teknik tenun gedok dan kemudian dalam kurun waktu yang cukup panjang, berkembang menjadi tenun ikat. Namun masyarakat Kabupaten Jepara & sekitarnya lebih mengenal dengan sebutan “Tenun Troso”.

Cara pembuatan Tenun Troso ini lumayan rumit. Dimulai dari penyusunan benang yang ditata rapi berjajar yang disebut dengan ngeteng plangkan. Benang yang ditata rapi tersebut kemudian dikaitkan dengan plangkan atau rangkaian kayu berbentuk kotak yang disebut nali atau mengikat motif dengan tali rafia. Selanjutnya adalah penataan motif dan pemberian motif pada benang yang akan ditenun. Kemudian proses penenunan menggunakan alat tradisional atau Alat Tenun Bukan Mesin.

Berbagai motif Tenun Troso seperti Tenun Sutra, Tenun Rangrang, Tenun Rajut, Tenun Endek, Tenun Motif Skaf dan Tenun Motif Kalimantan dan lainnya dijumpai di toko tenun terbesar di Troso yang kami kunjungi. Harga per lembar kainnya bervariasi dari harga 135 ribu rupiah sampai 500 ribu untuk kain katun dan 500 ribu hingga 3 juta untuk jenis kain sutra. Harga kain Tenun Troso ini lebih mahal dibandingkan batik cap karena Tenun Troso ini dibuat menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM). Harga kemejanya tentu saja lebih mahal dari harga kainnya.

Analisis AHP (*Analysis Hierarchy Process*)

Strategi pengembangan tenun Troso dilakukan berdasarkan hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh nara sumber. Narasumber yang digunakan untuk analisis AHP terdiri dari 20 orang yang berasal dari pelaku usaha, pihak dari Pemerinah Kabupaten Jepara dan dari pihak Akademisi.

Metode AHP merupakan teknik yang secara obyektif untuk memilih strategi alternatif secara prioritas dari berbagai alternatif strategi yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil kuesioner dan analisis menggunakan *Expert Coice* 11 dihasilkan hirarki dengan nilai prioritas.

Secara umum permasalahan yang berhasil diidentifikasi dalam pengembangan tenun Troso mendapatkan beberapa aspek dalam hirarki strategi yang perlu dilakukan, yaitu :

1. K1 : Industri

Dibagi menjadi beberapa aspek :

- a. Peningkatan daya Tarik IKM tenun troso
- b. Peningkatan efisiensi/produktivitas
- c. Peningkatan inovasi pemanfaatan sumber daya lokal

2. K2 : Teknologi

- a. Peningkatan kualitas SDM tenaga kerja
- b. Penciptaan iklim usaha yang kondusif

3. K3 : Sumber Daya

- a. Pemanfaatan bahan baku terbarukan
- b. Meningkatkan jumlah SDM yang berkualitas secara berkesinambungan
- c. Pemanfaatan bahan baku produk lokal

4. K4 : Institusi

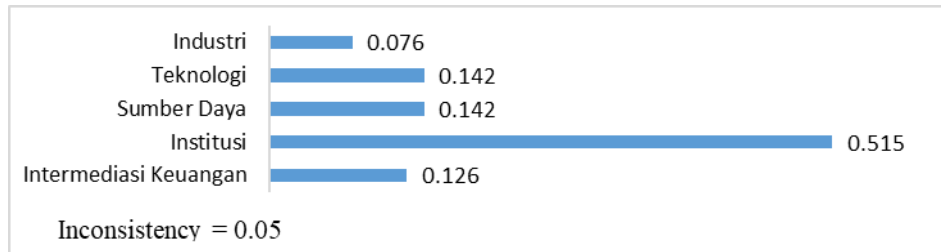
- a. Penciptaan HAKI
- b. Peningkatan apresiasi budaya daerah
- c. Perbaikan kualitas lembaga pendidikan

5. K5 : Intermediasi Keuangan

- a. Terciptanya skema dan lembaga pembiayaan yang mendukung
- b. Pemberian bantuan keuangan
- c. Hubungan Triple Helix

Selanjutnya aspek-aspek tersebut dianalisis berdasarkan prioritas tingkat kepentingan dalam strategi pengembangan ikm tenun troso.

Gambar 4.1
Prioritas Pengembangan tenun Troso



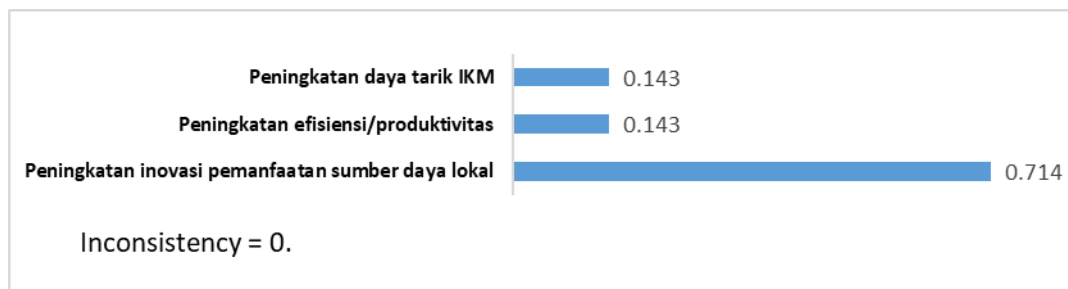
Hasil penelitian mendapatkan bahwa aspek Institusi memiliki bobot yang paling penting dalam pengembangan Tenun Troso yaitu sebesar 0,515 dan diikuti dengan aspek Teknologi dan Sumber daya masing-masing 0,142, sebaliknya aspek Industri dinilai sebagai aspek yang relative paling kurang penting.

Diperolehnya aspek institusi sebagai aspek yang memiliki bobot terbesar dalam pengembangan tenun troso menunjukkan bahwa prioritas penciptaan penghargaan terhadap Hak Kekayaan Intelektual menjadi faktor yang paling penting untuk diutamakan dalam pengembangan tenun tersebut.

Selanjutnya perincian dari strategi dari masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

Aspek Industri

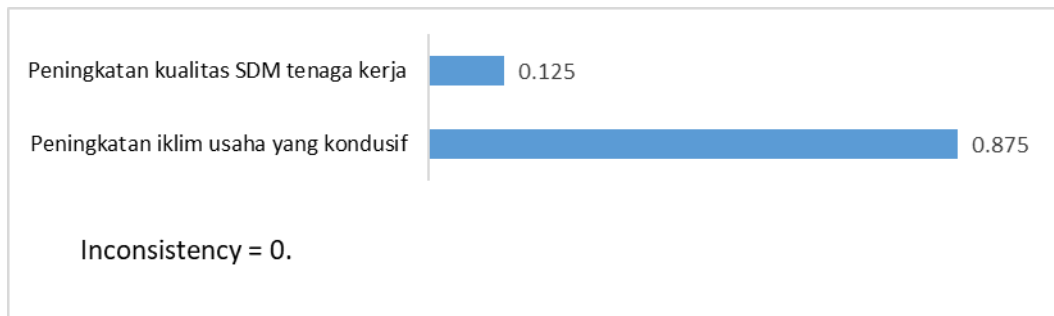
Gambar 4.2
Prioritas Pengembangan Aspek Industri Tenun Troso



Aspek industri pengembangan IKM tenun troso selayaknya diprioritaskan pada peningkatan inovasi pemanfaatan sumber daya lokal dengan proporsi bobot sebesar 0,714 diikuti dengan peningkatan daya tarik IKM dan peningkatan efisiensi/produktivitas masing-masing sebesar 0,143. Dengan Peningkatan inovasi atau pemanfaatan sumber daya lokal untuk mencapai harapan, maka semakin banyak sumber daya lokal yang memiliki keunggulan kompetitif. Dengan begitu perusahaan dapat menghasilkan produk sesuai dengan keinginan pasar.

Aspek Teknologi

Gambar 4.3
Prioritas Pengembangan Teknologi tenun Troso



Pengembangan teknologi pada tenun troso memprioritaskan pada peningkatan iklim usaha yang kondusif dengan porsi bobot sebesar 0,875 sedangkan peningkatan kualitas SDM tenaga kerja hanya mendapatkan bobot sebesar 0,125. Peningkatan investasi teknologi dan infrastruktur melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif menjadikan para pelaku ikm tenun troso dapat berinteraksi dengan pemerintah daerah. Sedangkan peningkatan kualitas SDM tenaga kerja dapat dilakukan jika prioritas peningkatan iklim usaha yang kondusif sudah terlaksana dengan baik.

Aspek Sumber Daya

Pembobotan pada prioritas pengembangan sumber daya produksi tenun Troso memberikan hasil sebagai berikut :

Gambar 4.4
Prioritas Pengembangan Sumber Daya Tenun Troso



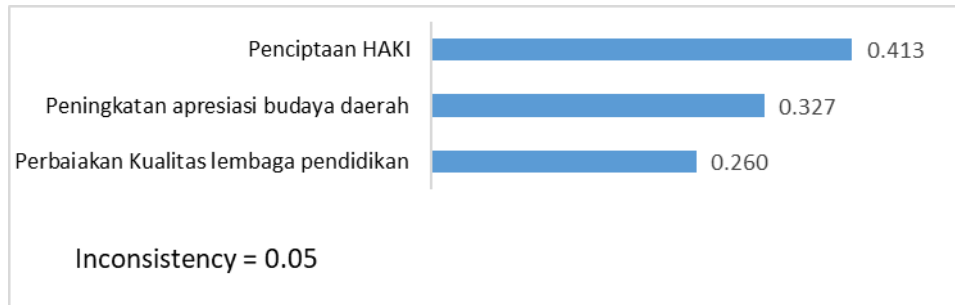
Pemanfaatan bahan baku produk lokal dalam pengembangan IKM tenun troso yaitu dengan bobot prioritas sebesar 0,460 dan diikuti dengan pemanfaatan bahan baku yang terbarukan yaitu sebesar 0,319. Sebaliknya upaya meningkatkan jumlah SDM yang berkualitas masih mendapatkan proporsi yang relative paling lemah yaitu sebesar 0,221.

Memfaatkan bahan baku produk lokal demi keberlangsungan antar hulu hingga hilir. Oleh karena itu keutamaan bahan baku merupakan kebutuhan utama dalam memproduksi tenun yang akan meningkatkan kualitas produk tenun yang akan dijual, maka upaya pengadaan bahan baku yang dapat selalu tersedia dan kontinu dapat menjadi strategi yang penting.

Aspek Institusi

Pembobotan pada prioritas pengembangan Institusi produk tenun Troso memberikan hasil sebagai berikut :

Gambar 4.5
Prioritas Pengembangan Asek Institusi Tenun Troso



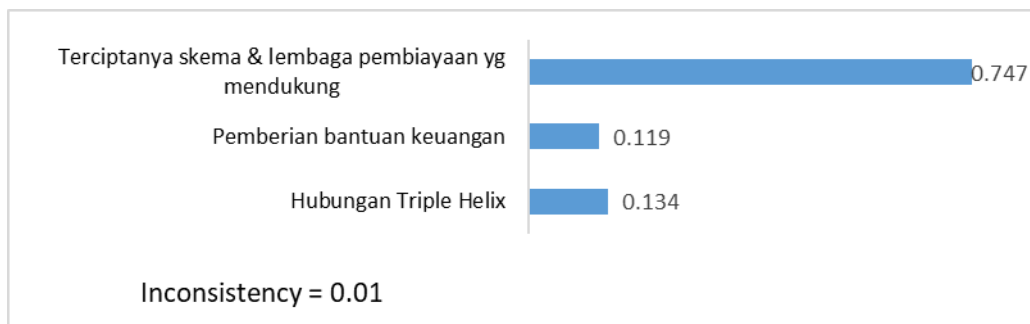
Penciptaan HAKI menempati prioritas yang paling besar dalam pengembangan institusi tenun torso yaitu dengan bobot prioritas sebesar 0,413 diikuti dengan peningkatan apresiasi budaya daerah dengan prioritas sebesar 0,327 dan perbaikan kualitas lembaga pendidikan dengan bobot sebesar 0,260.

Penciptaan penghargaan terhadap Hak Kekayaan Intelektual ditujukan untuk mengetahui ciri khas dan budaya tenun troso yang menjadikan pembeda dari tenun-tenun yang lain. Dengan seperti itu dapat menciptakan masyarakat kreatif yang menghargai Hak Kekayaan Intelektual demi kuatnya IKM tenun.

Aspek Intermediasi Keuangan

Pembobotan pada prioritas pengembangan Intermediasi keuangan produk tenun Troso memberikan hasil sebagai berikut :

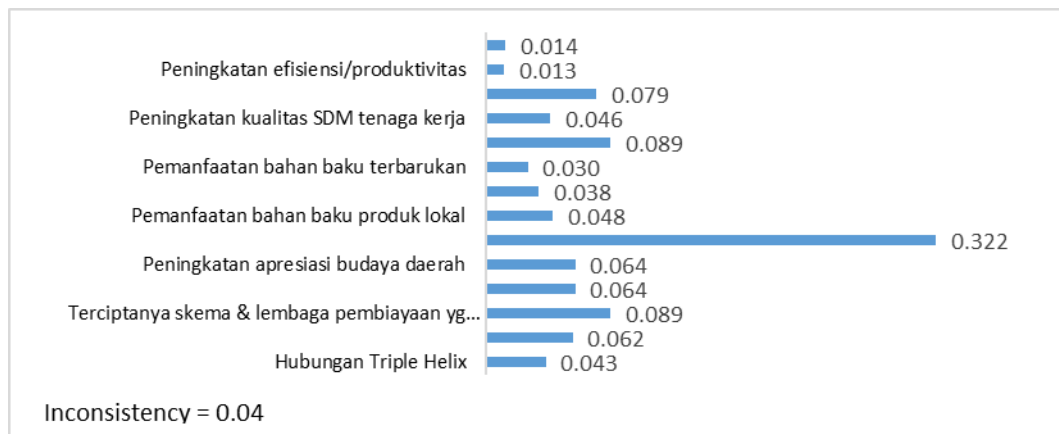
Gambar 4.6
Prioritas Pengembangan Aspek Intermediasi Keuangan Tenun Troso



Terciptanya skema dan lembaga pembiayaan yang mendukung tumbuh kembangnya IKM menempati prioritas yang paling besar dalam pengembangan intermediasi keuangan tenun troso yaitu dengan bobot prioritas sebesar 0,747 diikuti dengan penciptaan hubungan Triple Helix antara bisnis, pemerintah dan cendekiawan yaitu dengan prioritas sebesar 0,134 dan pemberian bantuan keuangan dari lembaga keuangan dengan bobot 0,119.

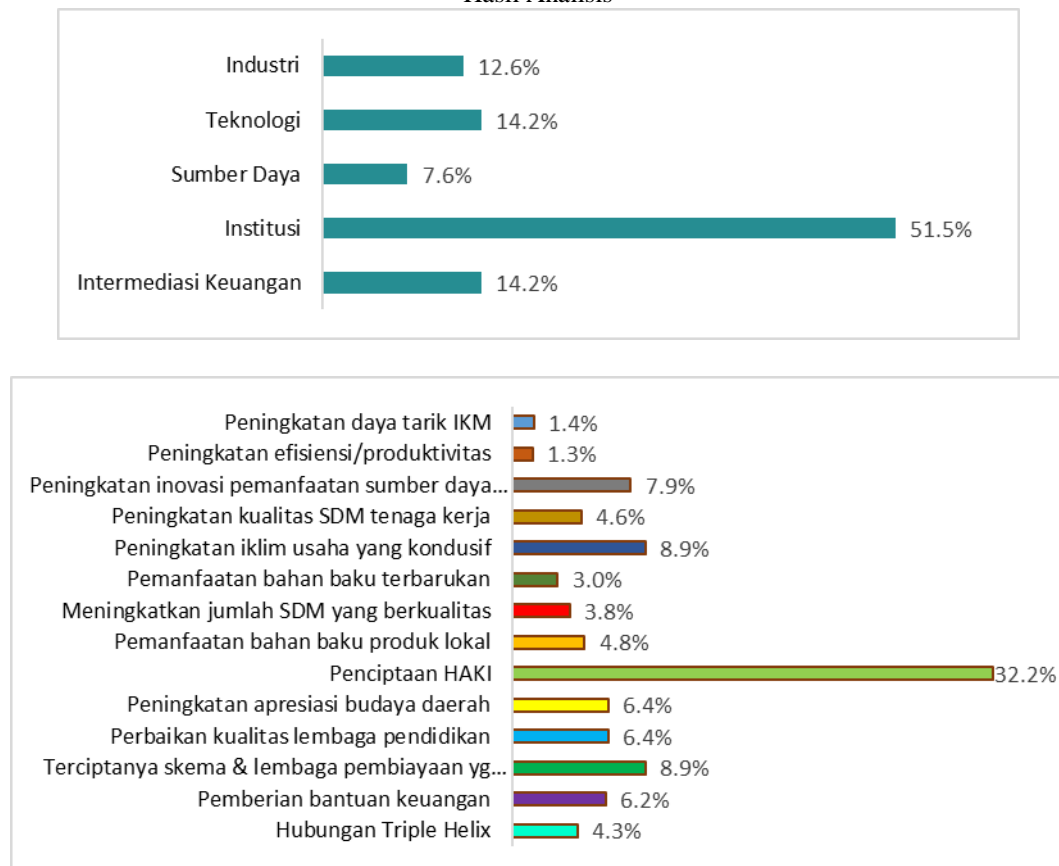
Berdasarkan penilaian prioritas pada kedua level untuk pengembangan IKM tenun troso maka hasil analisis AHP memberikan penilaian tingkat proporsi prioritas adalah sebagai berikut :

Gambar 4.7
Prioritas Pengembangan IKM Tenun Troso



Hasil dari analisis secara keseluruhan (*overall*) skala prioritas pengembangan IKM tenun troso dengan AHP menunjukkan bahwa prioritas terbesar adalah pada penciptaan HAKI yaitu sebesar 0,322 diikuti dengan peningkatan iklim usaha yang kondusif dan terciptanya skema dan lembaga pembiayaan yang mendukung. Nilai *inconsistency ratio* secara keseluruhan (analisis *overall*) sebesar $0,04 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis dapat diterima. Selanjutnya hasil AHP tersebut di atas digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam penyusunan model.

Gambar 4.8
Hasil Analisis



Dari gambar 4.8 tersebut terlihat bahwa tiga prioritas dalam pengembangan daya saing industri tenun troso Sebagai berikut :

- a. Penciptaan HAKI (32.2%)
- b. Peningkatan iklim usaha yang kondusif (8.9%)

- c. Terciptanya skema dan lembaga pembiayaan yang mendukung (8.9%)

Hal ini menggambarkan bahwa Pemerintah Daerah merupakan pihak yang harus diberi peran yang lebih dari sebelumnya dalam menentukan kebijakan pengembangan tenun troso. Hal ini dapat dilihat dengan besarnya dukungan pemerintah terhadap pelaku IKM tenun troso.

Strategi dan Solusi Pengembangan IKM Tenun Troso

Program pengembangan IKM tenun troso berdasarkan analisis AHP sebelumnya diantaranya berfokus pada pengembangan dari institusi, pengembangan ini sangat perlu dilakukan karena institusi adalah gambaran nyata yang dialami oleh pelaku IKM tenun troso.

Salah satu bantuan pemerintah yang dibutuhkan para pelaku IKM tenun troso adalah penciptaan penghargaan terhadap Hak Kekayaan Intelektual yang ditujukan untuk mengetahui ciri khas dan budaya tenun torso yang menjadi pembeda dari tenun-tenun lainnya. Dengan adanya HAKI dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya daya kreasi dan inovasi intelektual sebagai kemampuan yang perlu diraih sebagai factor pembentuk kemampuan daya saing dalam penciptaan inovasi-inovasi yang kreatif. Dapat disimpulkan bahwa HAKI adalah bagian penting dalam penghargaan dalam suatu karya dengan menghargai hasil karya dan inovasi-inovasi agar dapat diterima dan tidak dijadikan suatu hal untuk menjatuhkan hasil karya seseorang serta berguna dalam pembentukan citra dalam suatu perusahaan atau industri dalam melakukan kegiatan perekonomian.

Selain itu program pengembangan yang memiliki bobot yang besar adalah aspek teknologi dan intermediasi keuangan. Dalam hal ini peran pemerintah daerah harus dioptimalkan. Selama ini peran pemerintah daerah masih belum banyak diarahkan pada aspek teknologi dan intermediasi keuangan. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan diantaranya adalah memberikan pelatihan teknologi kepada para pelaku IKM tenun troso agar para pelaku IKM tenun troso dapat mengikuti akan kemajuan teknologi. Tidak hanya itu saja pemerintah dapat menciptakan hubungan *Triple Helix* antar bisnis, pemerintah, dan cendekiawan. Kemampuan cendekiawan dapat memberikan ilmu dan menyelesaikan permasalahan kepada bisnis dan pemerintah.

Pelaku IKM maupun pemerintah juga perlu mengencangkan forum-forum dialog dan komunikasi antar sesama pelaku industry dan budaya agar dapat lebih mudah menemukan strategi guna mengidentifikasi potensi yang masih bisa dikembangkan guna meningkatkan kualitas IKM tenun troso. Suatu hal yang sering dijumpai bahwa ide-ide serta gagasan yang tepat biasanya hadir dalam dialog-dialog serta forum komunikasi tak terkecuali terhadap strategi pengembangan IKM tenun troso. Selanjutnya, guna menjaga hubungan kemitraan, diperlukan pula peningkatan koordinasi sesama *stakeholder* baik pihak pemerintah, pihak swasta, pihak lembaga yang berkaitan dengan perindustrian, pihak pelaku IKM serta pihak lainnya yang terlibat dalam kemitraan ini. Pemantauan dan evaluasi dari setiap tahap yang dilalui patut dijalankan secara konsistensi dan sistematis guna mencapai tujuan maksimal dari kemitraan pengembangan IKM tenun troso.

Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah memerlukan mitra kolaborasi yang berupa sebuah lembaga yang dapat mewakili dan diakui oleh para pelaku ikm. Karena itu pembentukan organisasi masyarakat yang mengelola tenun troso bisa mencerminkan keterwakilan semua kelompok pemangku kepentingan di masyarakat. Dengan pemilihan model ini diharapkan semua anggota masyarakat pemangku kepentingan dan instansi terkait bisa menerima bahwa lembaga tersebut dapat mengambil keputusan dan bertindak sebagai wakil masyarakat pemangku kepentingan.

Pembentukan organisasi atau lembaga pengelolaan industri sebaiknya didasarkan atas kawasan pengelolaan formal bukan didasarkan atas batas-batas administrasi pemerintahan. Setelah terbentuknya lembaga pengelolaan, maka pemerintah daerah perlu membuat jalinan kerjasama dengan lembaga pengelolaan tersebut. Karena jalinan kerjasama ini dibatasi dalam hal pengelolaan ruang terbuka.

Lembaga pengelola berfungsi sebagai wakil masyarakat untuk menyusun rencana pengelolaan dan sekaligus melaksanakan implementasi dari rencana yang disepakati. Lembaga pengelola juga mendapat mandat dari masyarakat untuk melaksanakan penegakan hukum sesuai dengan rencana pengelolaan yang telah disepakati.

Aspek industri tak lepas dari strategi pengembangan IKM tenun troso. Karena aspek industri dilakukan untuk meningkatkan daya Tarik IKM tenun troso yaitu menjadi lapangan usaha yang menarik untuk berkarir dan berinvestasi. Pengembangan industri tenun troso dapat dilakukan

melalui peningkatan kapasitas industrinya. Dalam hal ini penting untuk menggunakan faktor produksi yang efisien (bahan baku maupun tenaga kerja). Untuk itu maka untuk menjaga efisiensi industri tenun maka industri harus mau dan selau melakukan peningkatan daya tarik kreatif dari tenun tersebut misalnya dari segi desain, bahan baku dan media tenun. Dan hal yang penting dan harus dilakukan adalah dengan melakukan diversifikasi produk, penjaminan mutu dan perlindungan HaKI/Paten atas produk mereka.

Aspek terakhir yang perlu dilakukan adalah aspek sumber daya. Peningkatan daya saing dengan prioritas besar adalah pada aspek sumber daya manusia. Hal ini karena upaya pengembangan usaha tenun tak lepas dengan upaya meningkatkan partisipatif aktif dari semua pihak yang terkait, antarlain pemerintah, swasta, lembaga keuangan maupun paguyuban masyarakat. Strategi Pemberdayaan SDM pada industri tenun skala kecil dilakukan melalui pendidikan dan latihan. Pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun non formal. Pendidikan formal dilakukan melalui perguruan tinggi atau sekolah kejuruan dengan program beasiswa, CSR, pengabdian masyarakat, Kuliah Kerja Nyata. Sedangkan pendidikan secara informal dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan manajerial dan kewirausahaan, pengelolaan produksi, pemasaran dan distribusi. Selain itu juga dapat dilakukan penyuluhan/program promosi bekerjasama dengan industri mitra. Pendidikan dan pelatihan nonformal dapat dilakukan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) dengan mengadakan latihan/simulasi proses produksi tenun yang dapat mencakup aktivitas desain, proses produksi, dan pemasarannya.

Pihak-pihak yang harus dilibatkan dalam strategi pemberdayaan industri kecil tenun adalah pemerintah, swasta, LSM dan Akademisi. Agar strategi pemberdayaan industri tenun dapat berjalan sesuai dengan harapan maka diperlukan prioritas pelaksanaannya. Prioritas jangka pendeknya adalah melakukan pelatihan manajerial, kewirausahaan, pemasaran dan distribusi serta memetakan peluang secara intensif. Untuk jangka panjang, pemerintah dapat menyediakan tenaga pelatih dan tim kreatif guna membantu pelaku usaha tenun dalam meningkatkan kreativitas dengan memperkaya motif dan desain tenun serta membuka lembaga pendidikan ketrampilan yang terkait seperti Sekolah Kejuruan Industri Kreatif dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Aspek permasalahan pengembangan IKM tenun troso, yaitu aspek industri, aspek teknologi, aspek sumber daya, aspek institusi dan aspek intermediasi keuangan. Aspek institusi adalah merupakan aspek permasalahan utama yang dihadapi para pelaku IKM tenun troso.
2. Solusi mengatasi aspek permasalahan utama yang ada pada IKM tenun troso adalah bantuan pemerintah yang dibutuhkan para pelaku IKM tenun troso dengan memberikan penciptaan penghargaan terhadap Hak Kekayaan Intelektual yang ditujukan untuk mengetahui ciri khas dan budaya tenun torso yang menjadi pembeda dari tenun-tenun lainnya. Dengan adanya HAKI dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya daya kreasi dan inovasi intelektual sebagai kemampuan yang perlu diraih sebagai faktor pembentuk kemampuan daya saing dalam penciptaan inovasi-inovasi yang kreatif.
3. Berdasarkan hasil analisis AHP yang dilakukan pada pengembangan IKM tenun troso diperoleh hasil bahwa tenun troso dapat mengembangkan strategi yang didasarkan pada prioritas berikut:
 - 1) Peningkatan kemampuan melek akan teknologi terkini
 - 2) Peningkatan pendidikan formal maupun non formal
 - 3) Interaksi pemerintah daerah dengan para pelaku IKM
 - 4) Program pengembangan usaha IKM tenun troso
 - 5) Hak paten untuk mengetahui ciri khas dan budaya tenun troso yang menjadi pembeda dari tenun-tenun lainnya
 - 6) Kepuasan pelanggan sebagai pemasaran yang efektif
 - 7) Keterampilan dan mutu jasa yang diberikan lembaga pendidikan akan menentukan mereka memasuki dunia usaha atau dunia industri
 - 8) Bantuan keuangan dari lembaga keuangan
 - 9) Kerjasama aparaturnya pelayanan pemerintah

REFERENSI

- Caesaron, Dino. 2014. *Penentuan Strategi Pembinaan UMKM Provinsi DKI Jakarta dengan Menggunakan Metode AHP TOPSIS*. Jakarta Utara : Fakultas Teknologi dan Desain Universitas Bunda Mulia.
- Darmanto, Eko, Noor Latifah dan Nanik Susanti. 2014. *Penerapan Metode (Analythic Hierarchy Process) untuk Menentukan Kualitas Gula Tumbu*. Jurnal. Kudus : Fakultas Teknis Universitas Muria Kudus.
- Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta : Gava Media.
- Herdiyansyah, Haris. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Kartasapoetra. 2000. *Praktek Pengelolaan Koperasi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kartikasari, Dwi. 2009. *Penentuan Komoditi Unggulan UKM Kota Batam Menggunakan Analythic Hierarchy Process*. Batam : Batam Polytechnics Accounting Study Program.
- Kusdiana, Dikdik dan Ardi Gunargi. 2014. *Pengembangan Produk Unggulan UMKM Kabupaten Sukabumi*. Bandung : Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
- Mulyono, Sri. 2000. *Statistika untuk Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Syaifullah. 2010. *Pengenalan Metode AHP (Analytical Hierarchy Process)*. URL: <https://Syaifullah08.Wordpress.Com/2010/02/21/Pengenalan-Metode-Ahp>. Diakses 23 September 2016.